

KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM FILM TELEVISI

SINEMA INDOSIAR

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Mencapai Gelar S-1 Ilmu Komunikasi



Oleh :

Ratna Setyaningrum

L100100086

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417- Fax. (0271) 715448

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi tugas akhir :

Nama : Fajar Junaedi, M.Si.

NIK : 05200557901

NAMA : Nur Latifah Umi Satiti, MA.

NIK : 1182

Telah membaca, mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Ratna Setyaningrum

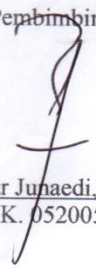
NIM : L100100086

Judul Skripsi : KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM FILM TELEVISI
SINEMA INDOSIAR

(Analisis Isi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Film
Televisi Sinema Indosiar Periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014)

Naskah tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, sehingga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing I


(Fajar Junaedi, M.Si.)
NIK. 05200557901

Pembimbing II


(Nur Latifah Umi Satiti, MA.)
NIK. 1182

KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM FILM TELEVISI SINEMA INDOSIAR

(Analisis Isi Kekerasan dalam Rumah Tangga Dalam FTV Sinema Indosiar Periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014)

Ratna Setyaningrum (ratnasetya13@yahoo.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia masih menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diperbincangkan. Sebagai cermin dari situasi kehidupan masyarakat, media kerap menampilkan tayangan-tayangan yang bercerita seputar kehidupan manusia sehari-hari. Film Televisi (FTV) merupakan salah satu produk dari media massa yang juga kerap menayangkan adegan kekerasan khususnya Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) yang justru tidak mendidik dan sarat akan hal negatif.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menghitung frekuensi kecenderungan adegan KdRT, penggunaan tata kamera, serta perbandingan antara pelaku dan korban dalam melakukan adegan KdRT pada Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014. Menggunakan metode analisis isi, yakni suatu teknik riset untuk mendefinisikan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

Hasil penelitian, adegan KdRT yang sering muncul ialah kekerasan secara psikis yakni sebesar 85,1% atau sebanyak 97 variabel. Dengan bentuk kekerasan yang paling sering muncul ialah bentakan atau membentak yakni sebesar 31,6%. Dalam penayangannya, penggunaan tata kamera yang paling sering muncul ialah *Close Up*, yakni sebesar 34,2% atau sebanyak 39 variabel. Kemudian pelaku yang paling sering melakukan tindak KdRT ialah Istri yakni sebesar 55,3% atau sebanyak 63 variabel, dan korban yang paling sering muncul juga didominasi oleh istri yakni sebesar 37,7% atau sebanyak 43 variabel.

Kata kunci : Analisis isi, film televisi, kekerasan dalam rumah tangga

DOMESTIC VIOLENCE IN INDOSIAR CINEMAS OF FILM TELEVISION

**(Content Analize in Domestic Violence in Indosiar Cinema of Film Television, in
Periode 27 May until 2 June 2014)**

Ratna Setyaningrum (ratnasetya13@yahoo.com)

Communication Socience Studies Program

Faculty of Communication and Information

Muhammadiyah University of Surakarta

ABSTRACT

Case of Domestic Violence in Indonesia still be an interesting phenomena to be discussed. As A mirror of situatipn social life, media often to shows the impressions that tell about daily live. Film Television (FTV) is one the product of the mass media that they are often showing of domestic violence scanes. That is consist of negative educations.

The porpuse of this research is to calculate culate the frequency of trend domestic violence scane. That used the sistem of camera, and the comparison between the perpetrator with the victim in the conduct of domestic violence in Indoisar Cinemas period on May 27 to June 2, 2014. Use the content analyze method, dismethod technique is to difine the content of real communications in objective, systematic, and kuantitatif.

The result is the scane of domestic violence is which often arises is psychological violence amounted 85.1% or as much as 97 variables. In this case, the most frequent of violence arises is a growl or snarl that is equal to 31.6% . In broadcast, the use of camera system most frequently arises is a Close Up, amounting to 34.2% or as much as 39 variables.

Key words : Content analysis, film television, domestic violence.

A. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) merupakan suatu fenomena universal yang hingga saat ini masih hangat untuk dibicarakan. Tindak KdRT dari tahun ketahun masih saja mengalami peningkatan meskipun telah disahkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKdRT).

Sebagai cermin dari kehidupan realita sosial yang ada di masyarakat saat ini, media berusaha memberikan sebuah tayangan yang berkisah tentang kehidupan masyarakat yang ada disekitar kita. banyak sekali tayangan-tayangan televisi maupun film layar lebar yang terkadang menggunakan kisah masyarakat sehari-hari, seperti halnya pada sinetron maupun film televisi.

Di Indosiar telah tayang Film Televisi (FTV) Sinema Indosiar yang setiap hari pukul 8.00 WIB dan 12.00 WIB yang terdiri dari Sinema Pagi dan Sinema Pintu Taubat, yang menarik dalam tayangan tersebut adalah hampir disemua judul yang ada mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga yang penuh dengan konflik, perselingkuhan dan juga masalah-masalah rumah tangga lainnya. Tidak seperti SCTV yang selalu menayangkan FTV dengan cerita tentang kehidupan anak muda atau tentang kehidupan percintaan. TransTV dan Trans7 yang sering menayangkan FTV dengan tema-tema mistis, MNC dan RCTI

yang sering menayangkan FTV dengan tema kehidupan sehari-hari atau terkadang juga berkisah tentang percintaan. FTV Sinema Indosiar secara terus menerus selalu menampilkan tema-tema judul tentang kehidupan rumah tangga yang jika dilihat lebih seksama juga terdapat unsur-unsur kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga didalamnya. Baik kekerasan dalam bentuk ringan hingga kekerasan berat. Seperti kekerasan fisik maupun kekerasan psikis.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 pasal 1 poin 1, menjelaskan bahwa kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) merupakan suatu perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan yang mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran rumah tangga serta perbuatan pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU PKdRT, 2004: 3).

Tindak KdRT terjadi karena terjadi ketidakseimbangan antara suami dan istri dimana suami memiliki kekuasaan dan hak yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya yang sering menjadi korban dari tindak KdRT adalah perempuan, dimana budaya patriarki masih sangat mendominasi.

Sebagai media massa harusnya televisi mampu memberikan tayangan-tayangan yang layak untuk ditonton karena salah satu

fungsi dari media massa ialah untuk memberikan informasi serta mampu mengedukasi penontonnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti isi tayangan Sinema Indosiar. Penelitian ini tidak berfokus pada pembedahan aspek dampak atau efek dari tayangan tersebut. Namun penelitian ini lebih menfokuskan pada segala bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) baik secara fisik maupun kekerasan psikologis dan yang ditampilkan media dalam satu tayangan program acara. Mengukur frekuensi adegan-adegan kekerasan dalam rumah tangga (KdRT) yang sering muncul dan mendominasi dalam tayangan FTV Sinema Indosiar serta melihat perbandingan pelaku KdRT dalam FTV tersebut. Penggunaan Sinema Indosiar sebagai obyek penelitian, dikarenakan dalam tayangan hiburan ini cenderung menampilkan adegan-adegan kekerasan terutama Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) hampir disetiap episodenya yang akan memberikan dampak buruk bagi pemirsanya terutama anak-anak dan remaja.

B. LANDASAN TEORI

Dalam menjalankan fungsinya, media massa tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi atau sumber berita semata. Namun media massa memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi

yang lainnya, dimana media massa memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mempengaruhi setiap khalayak penonton (Darwanto, 2007: 33).

Sebagai media yang memiliki sifat audio visual atau gabungan dari media dengar dan media gambar, televisi menjadi salah satu media yang cukup populer di kalangan masyarakat. Apalagi dengan akses yang cukup mudah membuat televisi memiliki tempat tersendiri di mata khalayaknya.

Film Televisi (FTV) merupakan salah satu produk dari media massa yang hadir sebagai alternatif bagi pemirsa yang mulai bosan dengan berbagai program-program yang ada. FTV sendiri merupakan salah satu program televisi yang diproduksi untuk dikonsumsi atau dinikmati oleh pemirsa televisi (Mabruri, 2013: 8).

Cerita yang dihadirkan dalam FTV terkadang merupakan cermin dari kehidupan masyarakat yang ada di sekitar kita. Namun dalam penyayangannya terkadang dibumbui dengan berbagai adegan kekerasan yang justru memberikan efek negatif bagi khalayak penonton.

Kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Kekerasan atau *violence* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti membawa kekuatan, paksaan dan tekanan (Windhu, 1992:62-63). Kekerasan dalam media massa menjadi

suatu budaya yang tujuan utamanya ialah untuk mengejar *rating* program tinggi. Penayangan kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis maupun efek traumatis bagi pemontonnya (Haryatmoko, 2008:121-122).

Francois Chripaz mendefinisikan kekerasan sebagai sebuah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan, yang memukul dan melukai badan maupun jiwa, kekerasan juga mematikan, entah dengan menghancurkan dasar kehidupan, atau dengan memisahkan orang dari kehidupan (Francois Chripaz, 2008:120).

Salah satu tindak kekerasan yang cukup sering muncul dalam tayangan televisi ialah tayangan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT). Adegan ini sering muncul dalam acara televisi seperti dalam sinetron ataupun dalam FTV. Menurut Undang- Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKdRT) pasal 1 poin 1 menjelaskan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) merupakan setiap perbuatan yang dilakukan kepada seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU PKdRT, 2004: 3).

Untuk menghasilkan karya film yang baik, ada beberapa elemen penting yang harus

diperhatikan dalam pembuatan sebuah karya film, terutama teknik-teknik sinematografi seperti tatacahaya serta teknik pengambilan gambar. Sinematografi (*Cinematography*) secara literal berarti menulis gerakan. Menulis juga dapat berarti berkomunikasi, bagaimana kita mengkomunikasikan gerakan agar bisa dimengerti oleh orang lain, bukan hanya diri kita sendiri. Seorang sinematografer bertanggung jawab atas kualitas gambar secara teknik. (Zeembry, 2006: 137).

Barelson menjelaskan, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Barelson dalam Kriyantono, 2010: 232). Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi yang berupa surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya (Rakhmat, 2005: 89).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif.

2. Analisis Isi

Analisis isi sebagai suatu teknik riset untuk mendefinisikan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

Menurut Holsti (1969) analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dilakukan secara objektif dan juga identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Holsti dalam Eriyanto, 2011:15).

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kebenaran yang telah diperoleh, juga untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang kita pakai akan menghasilkan temuan yang sama berapa kali pun dipakai. Tes reliabilitas dilakukan oleh dua koder, yakni peneliti sendiri dan pengkoder lain yang dijadikan sebagai perbandingan hasil perhitungan data penelitian sehingga kebenarannya tetap tidak berubah.

Kemudian untuk mendapatkan keakuratan hasil dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Holsti untuk menghitung data yang sudah dipilih oleh dua pengkoder.

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = *Coeficients Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

N1,N2 = Jumlah pernyataan yang diberikan kode oleh

pengkoding dan periset.
(Eriyanto, 2011 : 239).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Frekuensi kemunculan Variable Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) dalam FTV Sinema Indosiar Periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014

Berdasarkan hasil koding yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah disajikan dalam tabel dari perhitungan masing-masing FTV Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014.

Frekuensi kemunculan variable Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) yang paling banyak terjadi ialah pada FTV Sinema Pagi “Sakit Rasanya *Nggak* Dihargai” dan Sinema Pintu Taubat “Aku Lahir Untuk Menyelamatkan Ibuku” yakni masing-masing sebanyak 23 Variabel atau sebanyak 20,2% dari keseluruhan variabel Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) dalam tujuh FTV Sinema Indosiar yang menjadi sampel penelitian yakni sejumlah 114 variabel. Kekerasan psikis lebih mendominasi dibandingkan dengan yang lainnya, yakni sebanyak 97 variabel atau sebanyak 85,1%, kemudian kekerasan secara ekonomi sebanyak 11 variabel atau sebanyak 9,6%, dan yang terakhir kekerasan

fisik yakni 6 variabel atau 5,3%. Dimana kekerasan psikis yakni membentak merupakan adegan yang sering dimunculkan dengan persentase sebanyak 31,6% atau sejumlah 36 variabel.

Tabel 1.1
Frekuensi Kemunculan Variabel KdRT pada FTV Sinema Indosiar Periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014

Judul FTV	Jumlah Per Variabel dan persentase (%)				Jumlah Keseluruhan Variabel dan Persentase (%)
	kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Seksual	Kekerasan Ekonomi	
Sakit Rasanya Nggak Dihargai	2	17		4	23 (20,2%)
Kisah nyata : Istriku larang Aku Hajikan Emak		23			23 (20,2%)
Aku Bukan Suami yang Sempurna	3	16		3	22 (19,3%)
Aku Lahir Untuk Mengelamatkan Ibuku		11		2	13 (11,4%)
Aku Menikahi Kembaran Istriku	1	10		1	12 (10,5%)
Suamiku Dikuasai Pacarnya		10		1	11 (9,6%)
Aku Malu Dengan Kerjaan Istriku		10			10 (8,8%)
Jumlah	6	97		11	114 (100%)

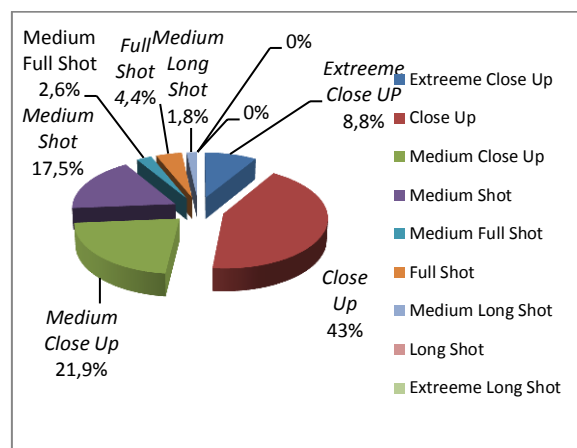
Berdasarkan pada hasil temuan tersebut membuktikan bahwa adengan kekerasan masih sering dimunculkan dalam dunia pertelevisian di Indonesia. Seperti pada FTV Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014 adegan kekerasan khususnya adengan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) masih sering muncul,

dari kekerasan tingkat ringan hingga berat.

B. Frekuensi penggunaan tata kamera pada kemunculan variabel KdRT dalam FTV Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014

Penggunaan tata kamera yang paling sering digunakan ialah *Close Up*, yakni sebesar 43% atau sejumlah 49 Variabel dari 114 total variabel.

Diagram 1.1
Persentase Penggunaan Tata Kamera



Teknik *close up* ialah teknik pengambilan gambar dimana kamera berada didekat atau terlihat dekat dengan subjek. Teknik *close up* sering digunakan untuk memperjelas ekspresi subjek. Seperti dalam FTV Sinema Indosiar, untuk mendukung setiap adegan didalamnya.

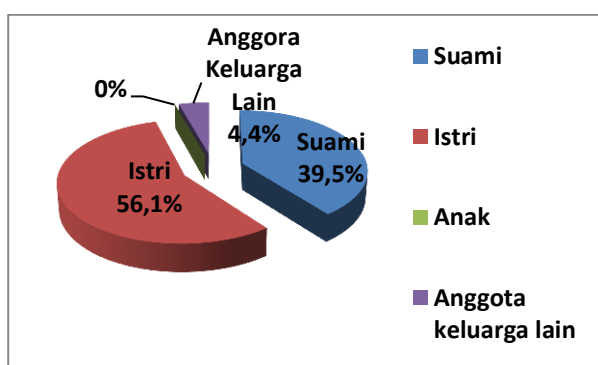
C. Perbandingan Pelaku dan Korban Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) pada FTV Sinema Indosiar

periode 27 Mei hingga 2 Juni 20014

Sesuai dengan hasil kodung yang telah dilakukan terhadap 7 judul FTV Sinema Indosiar, maka telah didapatkan perhitungan frekuensi kemunculan pelaku dalam melakukan tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Diagram 1.2

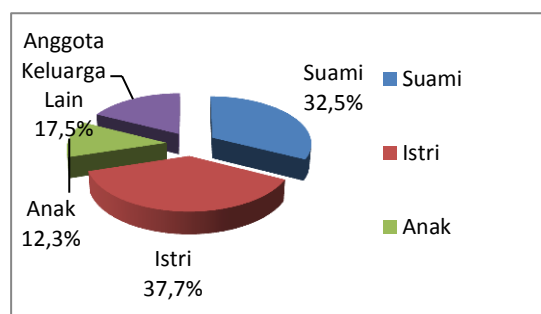
Pelaku tindak KdRT pada FTV Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014



Dari hasil temuan diatas menunjukkan bahwa dalam FTV Sinema Indoisar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014, perempuan (istri) justru paling banyak bertindak sebagai pelaku KdRT yakni sebesar 56,1% atau sebanyak 64 variabel dari totao 114 variabel. Kemudian suami sebesar 39,5% atau sebesar 45 variabel dan sisanya 4,4% atau sebanyak 5 variabel dilakukan oleh anggota keluarga lain.

Diagram 1.3

Korban tindak KdRT pada FTV Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014



Korban yang paling banyak ialah istri yakni sebesar 37,7% atau sebanyak 43 variabel, kemudian disusul suami sebesar 32,5% atau sebanyak 37 variabel, anggota keluarga lain sebesar 17,5% atau sebanyak 20 variabel dan yang terakhir adalah anak dengan persentase sebesar 12,3% atau sebanyak 14 variabel.

Dari kedua diagram tersebut yakni diagram 1.2 dan diagram 1.3 dapart ditemukan temuan yang menarik. Dimana perempuan paling banyak ditampilkan sebagai pelaku serta korban dari kekerasan dala rumah tangga. Dimana persentase sebagai pelaku sebesar 56,1% atau sebanyak 64 variabel dan sebagai korban sebesar 37,7% atau sebanyak 43 variabel.

Perempuan (istri) yang bertindak sebagai pelaku KdRT justru bertolak belakang dengan apa yang terjadi dalam masyarakat kita selama ini, dimana budaya patriarki masih sangat mendominasi. perempuan (istri) menjadi sosok yang lemah, butuh perlindungan yang memiliki posisi

dibawah laki-laki sehingga lebih sering menjadi korban KdRT. Namun dalam FTV Sinema Indosiar, perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, memiliki sifat arogan yang lebih memiliki kekuasaan atau status yang lebih tinggi yang bisa mengontrol laki-laki, bahkan ada juga yang digambarkan sebagai perempuan agresif yang senang mengganggu rumah tangga orang lain. dengan sifat-sifat yang kuat tersebut kemudian membuat laki-laki menjadi korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Kemudian perempuan sebagai korban kekerasan lebih ditampilkan sebagai perempuan baik-baik, seorang ibu rumah tangga, wanita solehah yang selalu sabar dan taat pada agama serta suami.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan :

1. Pada data yang ada di Bab III bahwa pada Film Televisi (FTV) Sinema Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014 terdapat adegan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT). Tindak KdRT masih sangat banyak ditampilkan dalam setiap judul FTV Sinema Indosiar. Padahal, sebelumnya pada tanggal 20 Mei 2014 Komisi

Penyiaran Indonesia (KPI) telah mengeluarkan surat teguran secara tertulis untuk beberapa stasiun televisi di Indonesia, dan salah satunya adalah Indosiar. Berdasarkan surat nomor 1093/K/KPI/05/14 program siaran FTV Sinema Indosiar mendapat sanksi administratif teguran tertulis karena melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32073-teguran-tertulis-program-siaran-aku-ditinggal-anak-istri-karena-ibu-indosiar>). , diakses pada Kamis 4 Februari 2015 jam 18.45 WIB). Berdasarkan surat teguran yang dikeluarkan KPI tersebut, KPI meminta dalam jangka waktu tujuh hari semenjak tanggal surat itu dikeluarkan untuk membenahi program FTV Sinema Indosiar yang sarat akan kekerasan. Namun faktanya, meskipun tujuh hari setelah surat teguran dikeluarkan, adegan kekerasan yang ada pada setiap FTV Sinema Indosiar masih saja dimunculkan. Hal ini membuktikan bahwa KPI kurang tegas dalam mengambil keputusan. Meskipun telah menerima surat teguran dari KPI

nyatanya FTV Sinema Indosiar masih saja menampilkan tindak kekerasan.

Tindak KdRT yang didominasi oleh adegan kekerasan secara psikis yakni sebesar 85,1% atau sebanyak 97 variabel. Kemudian kekerasan secara psikis sebesar 9,6% atau sebanyak 11 variabel, dan yang terakhir kekerasan secara fisik yakni sebesar 5,3% atau sebanyak 6 variabel. Dengan bentuk kekerasan yang paling sering muncul ialah bentakan/membentak sebesar 31,6%. Membentak digambarkan dengan sikap pelaku yang berusaha menasehati/memberi tahu namun dengan nada yang tinggi. Dalam FTV ini membentak masih sangat sering ditampilkan, membentak merupakan tindak kekerasan ringan yang karenanya dianggap biasa karena itu merupakan sebuah ekspresi kekesalan atau kemarahan seseorang yang terkadang dalam film digunakan untuk menarik minat atau menarik emosi penontonnya.

2. Dalam penayangannya, penggunaan tata kamera yang paling sering digunakan ialah

Close Up yakni sebesar 34,2% atau sejumlah 39 variabel dari 114 total variabel yang ada. Teknik ini digunakan untuk memperjelas ekspresi subjek, untuk mendukung setiap adegan yang ada didalam FTV Sinema Indosiar.

3. Pelaku yang paling sering melakukan adegan KdRT ialah Isrti yakni sebesar 56,1% atau sebanyak 64 variabel, suami sebesar 39,5% atau sejumlah 45 variabel dan sisanya 4,4% kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga lain seperti mertua, ipar, maupun orang yang tinggal dalam rumah tersebut. Korban yang paling banyak ialah istri yakni sebesar 37,7% atau sebanyak 43 variabel, kemudian disusul suami sebesar 32,5% atau sebanyak 37 variabel, anggota keluarga lain sebesar 17,5% atau sebanyak 20 variabel dan yang terakhir anak dengan persentase sebesar 12,3% atau sebanyak 14 variabel. Perempuan sebagai pelaku lebih cenderung ditampilkan sebagai sosok yang agresif, egois, kasar serta terkadang memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kemudian perempuan sebagai korban lebih ditampilkan

sebagai perempuan baik-baik, ibu rumah tangga, perempuan solehah yang taat terhadap agama dan suami.

b. Saran

1. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

KPI diharapkan mampu bersikap tegas dalam memberikan sanksi terhadap stasiun-stasiun televisi yang masih menayangkan acara-acara yang tidak layak, contohnya seperti acara yang mengandung unsur kekerasan.

2. Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam memilih acara yang ada pada tayangan televisi sehingga tidak menimbulkan efek negatif setelah menontonnya. Masyarakat harus aktif dan mau melaporkan kepada KPI acara-acara yang dirasa cukup mengganggu dan tidak layak untuk ditonton.

3. *Production House* (PH) “Mega Karya Film”

Untuk PH Mega Karya Film seyogyanya harus lebih bijak dalam memproduksi Film Televisi (FTV) yang lebih bermutu. Harus mementingkan nilai edukasi serta informasi bagi khalayak penontonnya. Tidak menggunakan efek dramatisasi yang berlebihan, yang diawatirkan mampu mempengaruhi masyarakat untuk melakukan hal yang serupa. Mematuhi Pedoman Perilaku

Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012.

4. Lembaga *Media Watch*

Untuk Lembaga *Media Watch* di Indonesia diharapkan lebih aktif lagi dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang acara-acara yang layak dan tidak layak ditonton oleh masyarakat. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah memilih mana acara yang baik atau acara yang layak untuk mereka tonton. Kemudian lebih banyak didirikan Lembaga *Media Watch* di Indonesia sehingga dapat lebih mengontrol acara-acara yang ditayangkan di media televisi kita.

5. Penelitian selanjutnya

Untuk para peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih luas dan mendalam, tidak hanya berhenti atau terpatok pada penelitian ini saja. Misalkan dengan menggunakan analisis semiotika, analisis resepsi maupun teori-teori yang lainnya. Seperti dengan menggunakan *male gaze* teori untuk mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam FTV Sinema Indosiar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi : manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta : Yogyakarta Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV “Format Acara Drama”*. Jakarta : Gramedia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 4419.
<http://jatim.kemenkumham.go.id/attachments/article/686/uu-no-23-2004-pkdr-indonesia.pdf>. Diunduh pada 10 Juni 2014, jam 04.50 WIB.
- Windhu, I.Marsana.1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtun*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zeembry, 2006. *12 Jurus Pamungkas Animasi Kartun Dengan Flash 8*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Komisi Penyiaran Indonesia. **Teguran Tertulis Program Siaran FTV Sinema Pagi “Aku Ditinggal Anak Istri Karena Ibu”** (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32073-teguran-tertulis-program-siaran-aku-ditinggal-anak-istri-karena-ibu-indosiar> , diakses pada Kamis 4 Februari 2015 jam 18.45 WIB).